

Isa Anshori

EVALUASI PENDIDIKAN

Muhammadiyah University Press Jl. Majopahit No. 666 B Sidoarjo

Anshori, Isa

Evaluasi Pendidikan / oleh Isa Anshori, --
Sidoarjo, Muhammadiyah University Press,
2003

viii+206 hlm. ; 15.5x23x1cm.

Bibliografi : hlm.205.

ISBN 979-3401-01-X

1. Pendidikan -- Evaluasi.

1. Judul .

371.27

Hak Cipta (Copyrights @ 2003) Muhammadiyah University Press

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Muhammadiyah University Press, Sidoarjo

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk ilustrasi, tanpa ijin tertulis dari Muhammadiyah University Press

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kami sampaikan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga buku "*Evaluasi Pendidikan*" ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan ke Rasulullah SAW yang telah besar jasanya dalam pembinaan dan pengembangan umat.

Buku ini disusun untuk memenuhi target kurikulum Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan di Fakultas Tarbiyah. Buku ini akan mempermudah mahasiswa dalam menelaah pembahasan berbagai literatur Evaluasi Pendidikan, sesuai dengan perkembangan kurikulum di pendidikan Dasar dan Menengah, serta Pendidikan Tinggi.

Uraian buku ini berasal dari berbagai referensi, termasuk evaluasi pada Kurikulum 2004 yang Berbasis Kompetensi, diterapkan pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembahasannya sengaja dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tanpa mengabaikan mata pelajaran yang lain, mengingat evaluasi ini lebih dikosumsikan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah, sekaligus sebagai pembeda buku-buku evaluasi pendidikan lainnya. Kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo beserta seluruh sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan bantuan guna penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih. Kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan buku ini juga kami sampaikan terima kasih.

Akhirnya mohon maaf bila ada khilaf, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sidoarjo, 1 Januari 2004
Penyusun

Drs. Isa Anshori, M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II SEKILAS TENTANG EVALUASI.....	5
A. Pengertian.....	5
B. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan.....	6
C. Makna Evaluasi.....	8
D. Tujuan Evaluasi.....	9
E. Fungsi Evaluasi.....	10
F. Prinsip-Prinsip Evaluasi.....	10
G. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan.....	11
H. Standar Evaluasi Pendidikan.....	16
BAB III PATOKAN PENILAIAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN.....	19
A. Patokan Penilaian.....	19
B. Metode Pengembangan Tes.....	21
C. Manfaat Tes bagi Tujuan Pengajaran dan Evaluasi Program.....	22
D. Perbandingan CRT dan NRT.....	23
BAB IV MASALAH TUJUAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN.....	25
A. Pentingnya.....	25
B. Formulasi Tujuan Pembelajaran yang Berbasis Kemampuan Dasar.....	25
C. Perbedaan Antara Tujuan Pembelajaran dengan Deskripsi Pengajaran.....	27
D. Kaitan antara TIU/TPU, TIK/TPK, Materi dan Perilaku dalam Evaluasi Pendidikan.....	27
E. Komponen-Komponen dalam TIK/TPK.....	29
F. Masalah Tujuan dan Evaluasi.....	29
G. Rangkuman.....	34
BAB V ASPEK-ASPEK PENILAIAN PENDIDIKAN.....	35
A. Aspek Penilaian Pendidikan.....	35
1. Kognitif.....	35
2. Afektif.....	37
3. Psikomotorik.....	37
B. Aspek Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam.....	39
1. Kognitif.....	39
2. Afektif.....	47
3. Psikomotorik.....	49
BAB VI TEKNIK EVALUASI.....	51
A. Teknik Non Tes.....	51
B. Teknik Tes.....	52

	1.	Pengertian.....	52
	2.	Tugas Tester.....	52
	3.	Persyaratan Tes.....	52
	4.	Kelemahan-Kelemahan Tes.....	52
	5.	Ciri-Ciri Tes Yang Baik.....	53
	6.	Macam-Macam Tes.....	54
BAB VII		STRATEGI EVALUASI PENDIDIKAN.....	63
	A.	Pengertian.....	63
	B.	Macam-Macam Strategi.....	63
	C.	Penyusunan Tes.....	63
	D.	Perbandingan Antara Tes Diagnostik, Formatif, dan Tes Sumatif.....	70
BAB VIII		SKALA DAN PROSEDUR PENGUKURAN PROSES EFEKTIF.....	77
	A.	Teknik Evaluasi.....	77
	B.	Macam-Macam Skala Penilaian.....	78
	C.	Penskoran dan Penilaian.....	79
	1.	Pengertian.....	79
	2.	Prosedur Pemberian Skor.....	79
	3.	Prosedur Pemberian Nilai.....	81
	4.	Menetapkan Batas Kelulusan.....	84
	5.	Kedudukan Siswa dalam Kelompok.....	85
	6.	Nilai Akhir.....	88
BAB IX		VALIDITAS DAN RELIABILITAS.....	93
	A.	Validitas.....	93
	1.	Pengertian.....	93
	2.	Macam-Macam Validitas.....	93
	3.	Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur.....	94
	4.	Pengukuran Validitas Tes Keseluruhan.....	95
	5.	Perhitungan Tiap Item (Validitas Butir Soal).....	97
	B.	Reliabilitas.....	99
	1.	Pengertian.....	99
	2.	Beberapa Hal yang Mempengaruhi Hasil Tes.....	99
	3.	Cara Mencari Besarnya Reliabilitas.....	100
BAB X		SISTEM PENILAIAN DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI.....	105
	A.	Pendahuluan.....	105
	B.	Penilaian Berbasis Kelas (PBK).....	105
	1.	Pengertian.....	105
	2.	Peranan Penilaian Berbasis Kelas.....	107
	3.	Tujuan Penilaian Berbasis Kelas.....	107
	C.	Prinsip-Prinsip Umum.....	108
	D.	Ciri-Ciri Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas.....	115
	E.	Teknik Penilaian.....	121
	F.	Assesmen Berkelanjutan.....	137

	G	Assesmen Tradisional dan Assesmen Kerja.....	138
	H.	Prosedur Penilaian.....	140
	I.	Interprestasi dan Laporan	144
BAB XI		EVALUASI PERFORMANSI SISWA.....	183
	A.	Pendahuluan.....	183
	B.	Tujuan Evaluasi Performansi.....	183
	C.	Ruang Lingkup Evaluasi Performansi.....	184
	D.	Pengembangan Alat evaluasi Performansi.....	184
	1.	Mengembangkan Tes Sebelum Pembelajaran Berlangsung.....	185
	2.	Pedoman pengembangan Tes Performansi.....	187
	3.	Penetapan Patokan Tes dan Tes Selaras Tugas.....	188
	4.	Menyusun dan Menguji Coba Tes Performansi.....	190
BAB XII		PROGRAM PERBAIKAN DAN PENGAYAAN.....	199
	A.	Diagnosa Kesulitan Belajar.....	199
	B.	Perbaikan Kesulitan Belajar.....	200
	C.	Program Pengayaan.....	201
		DAFTAR PUSTAKA	203
		IDENTITAS PENULIS	205

BAB I PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas adalah mengevaluasi terhadap serangkaian proses belajar mengajar yang sedang, telah, dan akan berlangsung. Dengan evaluasi itulah guru mengetahui sampai dimana keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilangsungkan dan bagaimana harus bertindak dengan hasil tersebut, baik masa itu maupun masa berikutnya. Untuk itu diperlukan kecakapan khusus dalam merencanakan, melaksanakan, menganalisis, dan menentukan program tindak lanjutnya (*Follow Up*). Pemahaman dan kecakapan tersebut tidak mungkin dimiliki guru apabila tanpa diberi kajian, pendalaman, dan pelatihan tentang Evaluasi Pendidikan beserta perangkatnya.

Berkenaan dengan itulah maka mata kuliah Evaluasi Pendidikan menjadi amat penting bagi mahasiswa yang menginginkan berprofesi sebagai guru. Dengan mata kuliah ini diharapkan sebagai calon guru pemahaman dan kecakapannya dalam mengevaluasi lebih komprehensif, sehingga mampu menjalankan tugas secara profesional.

Buku evaluasi pendidikan ini disusun seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, yakni dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sehingga evaluasi yang dibahas juga terkait dengan perkembangan tersebut. Disamping itu, Pendidikan Agama Islam menjadi kajian utama, dengan tidak mengabaikan pembahasan evaluasi pada umumnya. Inilah bedanya dengan buku evaluasi pendidikan lainnya. Penyajiannya disusun menjadi tiga belas bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, sebagai pengantar dalam pembahasan buku ini, berisi tentang tujuan dan arti pentingnya Evaluasi bagi pelaksanaan tugas guru, serta sistematika pembahasan. Maksud pencantumannya agar pembaca lebih muda dalam memahami isi buku ini.

Bab 2, mengungkap berbagai hal yang terkait dengan evaluasi; dijelaskan pengertian evaluasi yang didalamnya dibedakan antara proses pengukuran dan penilaian, sasaran evaluasi dalam pendidikan, makna evaluasi baik bagi guru, siswa, orang tua, sekolah maupun masyarakat, tujuan dilaksanakannya evaluasi, fungsi evaluasi, prinsip-prinsip dalam penyusunan evaluasi, serta secara khusus mengungkap ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan Agama Islam dan standar evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab 3 membahas patokan penilaian dalam pendidikan, yakni patokan penilaian yang berlandaskan pada kriteria (*Criterion Referenced Test/CRT*) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan penilaian yang berlandaskan pada norma (*Norm Referenced Test/NRT*) atau Penilaian Acuan Norma (PAN), metode pengembangan tes, manfaat tes bagi tujuan pembelajaran dan evaluasi, serta perbandingan antara CRT dengan NRT. Sudah tentu patokan penilaian tersebut tidak hanya berlaku pada Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada bidang mata pelajaran lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa..

Bab 4 membahas pentingnya tujuan dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam, perbedaan Tujuan Pembelajaran dengan deskripsi Pengajaran, kaitan antara TPU dengan TPK dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam, komponen-komponen dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK), serta masalah tujuan dan evaluasi.

Bab 5 memaparkan tentang aspek-aspek dalam pendidikan pada umumnya maupun pendidikan Agama Islam. Nampaknya baik evaluasi pendidikan maupun evaluasi Pendidikan Agama Islam aspek yang diukur sama, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bab 6 secara praktis membahas teknik-teknik dalam evaluasi pendidikan, yakni teknik tes dan non tes. Dalam pembahasan teknik tes diungkapkan tentang pengertian tes, tugas tester, persyaratan tes, beberapa kelemahan tes, ciri-ciri tes yang baik, macam-macam tes dan cara menskorinya. Pada akhir bab ini juga diungkapkan perbandingan tes yang dibuat tim dengan telah terstandar nasional (*Standar Dized Test*) dengan tes yang dibuat oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan (*Teacher Made Test*).

Strategi Evaluasi Pendidikan dipaparkan pada bab 7, maksud pencantumannya agar mudah difahami dalam pelaksanaannya. Dalam pembahasan ini diungkapkan tentang pengertian strategi evaluasi pendidikan, macam-macam strategi dalam evaluasi pendidikan, penyusunan tes, serta perbandingan antara Tes Diagnostik, Formatif, dengan Tes Sumatif.

Skala dan prosedur pengukuran proses efektif dicantumkan pada bab 8. Pada bab ini diuraikan tentang arah evaluasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, macam-macam skala penilaian. Disamping itu juga membahas penskoran dan penilaian yang secara khusus memberikan contoh-contoh prosedur dalam menentukan skor dan nilai hasil tes, penentuan kelulusan, ranking, dan penentuan nilai akhir.

Validitas dan reliabilitas tes secara khusus dibahas dalam bab 9, dengan maksud agar lebih difahami dan dapat diterapkan dalam pengukuran standar kualitas alat penilaian. Pada pembahasan validitas tes diuraikan tentang pengertian, macam-macam validitas, jenis validitas, cara mengetahui validitas alat ukur dan langkah-langkah pengukuran validitas alat ukur. Sedangkan pada pembahasan reliabilitas diungkapkan tentang pengertian, hal-hal yang mempengaruhi hasil tes, serta cara mencari besarnya reliabilitas tes. Dengan pembahasan ini diharapkan mampu mengukur tes yang baik dan yang kurang baik, bahkan tidak baik. Sehingga hasil dari tes bisa digunakan untuk penentuan kualifikasi siswa dan tindakan yang harus dilakukan oleh guru.

Bab 10 memaparkan model dan jenis evaluasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dimana model dan jenis evaluasi ini diterapkan pada Kurikulum 2002, yang sudah tentu berbeda dengan evaluasi yang diterapkan pada kurikulum sebelumnya, yakni 1994, 1984, dan 1975. Bab ini diungkap tentang perbedaan evaluasi pada kurikulum 2002 dengan 1994, jenis dan model evaluasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, yakni Pengertian, Peranan dan Tujuan Penilaian Berbasis Kelas (PBK), Prinsip-Prinsip Umum, Ciri-Ciri Pelaksanaan, Teknik Penilaian, Assesmen Berkelanjutan, Assesmen Tradisional Vs Assesmen Kinerja, Proses Penilaian, serta Interpretasi dan Isi Laporan KBK. Pada bab ini juga dilengkapi contoh laporan hasil belajar untuk beberapa mata pelajaran di SLTP.

Bab 11 secara khusus membahas evaluasi performansi siswa, sebuah evaluasi yang lebih banyak digunakan untuk mengukur dan menilai kecakapan siswa dalam menyelesaikan sesuatu ketrampilan. Pada bab ini diuraikan tentang pengertian, tujuan, dan ruang lingkup evaluasi performansi, serta pengembangan alat evaluasi performansi dalam proses belajar-mengajar yang berbasis kompetensi.

Akhir pembahasan dipaparkan program perbaikan dan pengayaan, sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi. Sudah tentu dilakukan setelah mengkaji kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, diantaranya terlihat dari hasil analisis ulangan harian. Karena dari hasil analisis itulah diketahui mana siswa yang berhasil dan mana yang belum berhasil dalam belajar, sehingga memungkinkan dilakukan program perbaikan (*remedial teaching*) maupun pengayaan.

BAB II

SEKILAS TENTANG EVALUASI

A. Pengertian

Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai terhadap serangkaian proses belajar mengajar. Mengukur (*measurement*), adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran bersifat kuantitatif, sedangkan menilai merupakan aktivitas mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, bersifat kualitatif. Mengevaluasi (*evaluation*) meliputi kedua langkah di atas yaitu mengukur dan menilai (Arikunto, 1991:3).

Untuk mengukur anak didik, diperlukan kegiatan :

1. Mengidentifikasi anak didik yang hendak diukur.
2. Mengidentifikasi karakteristik (sifat-sifat khas) anak didik yang hendak diukur.
3. Menetapkan prosedur yang hendak dipakai untuk memberikan angka-angka pada karakteristik tersebut.

Dengan demikian, pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau anak didik berdasarkan aturan-aturan tertentu. Hasilnya hanyalah angka-angka (*skor*). Pengukuran tidak membuahkan nilai atau baik buruknya sesuatu, tetapi hasil pengukuran dapat dipakai untuk membuat penilaian.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Depag RI, 1996:3).

Dengan kata lain, evaluasi dapat diartikan sebagai:

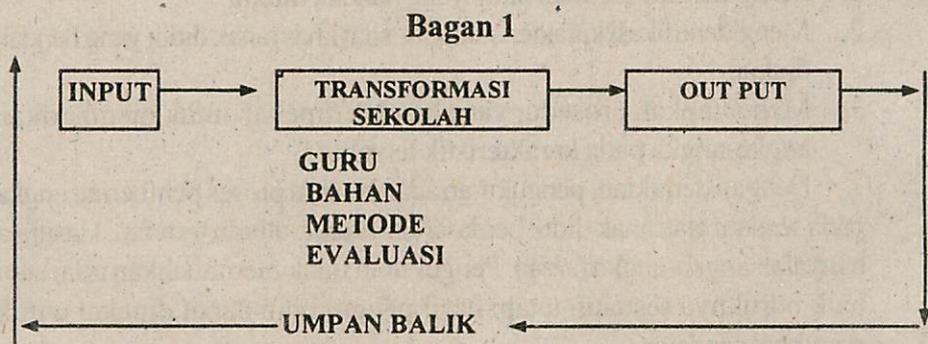
1. Kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
2. Alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan proses dalam pengembangan ilmu telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi sebagai kegiatan yang merupakan bagian integral

dari usaha pendidikan, maka arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.

3. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti telah direncanakan. Evaluasi adalah alat (*the means*) bukan tujuan (*the end*). Evaluasi digunakan untuk menilai apakah proses pengembangan telah berjalan sebagaimana mestinya dan apakah tujuan pendidikan telah tercapai dengan program dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan (Suderadjat; 2002:1).

B. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan

Sasaran Evaluasi dalam pendidikan adalah semua aspek yang terkandung dalam pendidikan, baik input, transformasi maupun output.



Input adalah calon siswa yang akan memasuki sekolah, mereka memiliki kemampuan yang beraneka ragam. Input ini dievaluasi dengan maksud agar diketahui apakah kelak ia mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

Transformasi adalah sekolah di mana dikembangkan kegiatan belajar mengajar. Unsur-unsur yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah antara lain:

1. Tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar.
2. Bahan pembelajaran, yakni materi pembelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, materinya terdiri dari: Aqidah, Akhlak, Syariah, Tafsir Al Qur'an dan Hadist, dan Tarikh.

3. Metode pembelajaran, yakni cara yang digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajar, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Siswa, yakni individu-individu yang diharapkan melalui proses pembelajaran terjadi perubahan pola pikir, pola sikap dan perilaku sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
5. Guru dan personalnya, yakni pembimbing dan pengarah siswa, termasuk tenaga teknis pembelajaran (laboran, dsb) yang diharapkan dapat menjadi mitra dalam pengembangan potensi siswa. Mereka dengan berbagai strategi berupaya membimbing dan mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. Sarana penunjang, yakni sumber pembelajaran, media dan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, guna memperkaya informasi dan memperjelas materi yang disampaikan guru; sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
7. Sistem Evaluasi, yakni berbagai komponen dan prosedur pengukuran dan penilaian proses dan produk pembelajaran. Dengan sistem evaluasi, keberhasilan proses belajar mengajar bisa diukur dan dinilai. Sehingga guru dapat mengambil langkah yang tepat terhadap proses pembelajaran berikutnya.
8. Sistem administrasi, menyangkut berbagai perangkat pembelajaran, penataan dan pelaporan pembelajaran.

Out Put adalah lulusan, yakni siswa, mereka telah mengalami proses belajar mengajar dengan perubahan pola pikir, pola sikap, dan perilaku yang diharapkan lebih dewasa.

Umpan Balik (Feed Back) adalah segala informasi baik yang menyangkut out put maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan untuk memperbaiki input maupun transformasi.

Lulusan yang kurang baik akan menggugah pada semua pihak untuk memperbaiki input maupun transformasi. Kemungkinan penyebab ketidakberhasilan antara lain:

1. Input yang kurang baik kualitasnya
2. Guru dan personal yang kurang tepat
3. Materi yang tidak lengkap atau kurang
4. Metode dan evaluasi yang kurang tepat
5. Sarana yang kurang memadai

6. Sistem administrasi kurang tepat (Arikunto, 1991:5)

C. Makna Evaluasi

Evaluasi yang diselenggarakan di sekolah bermakna bagi siswa, guru, pembimbing/penyuluh, sekolah, maupun orang tua siswa.

1. Bagi Siswa

Mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada dua kemungkinan berkaitan dengan penilaian ini:

- a. Memuaskan. Terdapat dua kemungkinan siswa yang terpuaskan, yakni:
 - 1). Menggairahkan untuk belajar
 - 2). Malas dalam belajar
- b. Tidak Memuaskan. Siswa yang demikian juga ada dua kemungkinan, yakni:
 - 1) Menggairahkan untuk belajar
 - 2) Malas dalam belajar

2. Bagi Guru

Evaluasi dapat memberikan petunjuk bagi guru mengenai :

- a. Keadaan siswa, mana yang berhasil dan mana yang tidak, mana yang menguasai dan mana yang tidak.
- b. Keadaan materi pelajaran, tepat tidaknya materi yang diberikan.
- c. Keadaan metode, sudah tepat atau sesuai.
- d. Keadaan evaluasi, tepat atau tidak.

3. Bagi Pembimbing/ Penyuluh

Dengan evaluasi, pembimbing/penyuluh bisa memperoleh informasi yang akurat tentang anak didik, sehingga memudahkan di dalam melakukan pendekatan terhadap anak tersebut.

4. Bagi Sekolah

Dengan diselenggarakan evaluasi, maka sekolah dapat:

- a. Mengetahui hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai penentu tepat tidaknya kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah.
- b. Informasi tentang tepat tidaknya kurikulum dapat merupakan pertimbangan bagi perencanaan sekolah mendatang.
- c. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pedoman bagi sekolah sudah memenuhi standar atau belum.

5. Bagi Orang Tua Siswa, sebagai laporan kemajuan belajar anak-anaknya.

Dengan kata lain, evaluasi dilakukan oleh guru sebelum, selama dan sesudah berlangsungnya proses belajar mengajar.

1. Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Evaluasi yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar bermanfaat bagi guru untuk mengetahui:
 - a. Apakah yang akan dicapai oleh siswa melalui pelajarannya ?
 - b. Apakah siswa sudah memiliki bekal berkaitan dengan materi pengajaran yang akan disampaikan? Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan, yakni :
 - 1). Bagaimana kemampuan siswa secara individual
 - 2). Bagaimana kemampuan kelompok
2. Selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, evaluasi bermanfaat bagi guru untuk mengetahui:
 - a. Apakah yang akan dicapai oleh siswa melalui pelajarannya ?
 - b. Apakah langkah yang saya ambil sudah benar ?
 - 1) Apakah sudah betul pencapaiannya?
Bila sudah, sejauh mana ?
 - 2) Apabila salah, apa penyebabnya ?
3. Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan berakhirnya kegiatan belajar mengajar, maka evaluasi dapat dijadikan landasan dalam mengevaluasi:
Apakah tujuan yang ingin dicapai oleh siswa sudah tercapai ? Bila sudah:
 - a. Seberapa jauh pencapaian siswa ?
 - b. Berapa orang yang sudah dapat mencapai ?

D. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Evaluasi proses dan hasil belajar bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan dalam kurikulum, GBPP, atau dalam perangkat perencanaan kegiatan pembelajar lainnya (Depag RI, 1996:3).

E. Fungsi Evaluasi

Evaluasi yang diselenggarakan di sekolah memiliki empat fungsi, yakni:

1. *Selektif*, yaitu memilih siswa yang dapat diterima di suatu sekolah (lembaga pendidikan).
2. *Diagnostik*, yaitu mengetahui kelemahan siswa dan sebab-sebabnya, sehingga memudahkan di dalam pencarian alternatif penyelesaiannya.
3. *Penempatan (placement)*, yaitu menempatkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, berkaitan dengan program, ketrampilan, dsb.
4. *Mengukur keberhasilan*, yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan ini ditentukan oleh faktor guru, metode, kurikulum, sarana, sistem administrasi, materi dan siswa sendiri.

F. Prinsip-prinsip Evaluasi

Evaluasi yang baik memiliki empat prinsip utama, yaitu:

1. Keterpaduan
Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran disamping tujuan instruksional, materi pengajaran dan metode pengajaran. Karena itu perencanaan evaluasi tidak boleh dipisahkan dari komponen-komponen tersebut dan harus sudah diterapkan pada waktu menyusun sebuah pelajaran.
2. Karakteristik Siswa
Dalam evaluasi harus mengikuti keterlibatan siswa, diciptakan bahwa evaluasi terhadap kegiatan siswa merupakan kebutuhan mutlak, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Dengan evaluasi siswa dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalankannya secara aktif.
3. Koherensi
Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan bidang kemampuannya yang hendak diukur.
4. Pedagogis

Disamping sebagai alat penilaian hasil / pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pendidikan.

- a. Sebagai alat motivasi dalam kegiatan belajarnya.
- b. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (*reward*) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil dan sebagai hukuman bagi yang tidak / kurang berhasil

5. Akuntabilitas

Dapat memberikan laporan pertanggung jawaban (*accountability*) secara benar kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan (orang tua, majikan, masyarakat, lembaga pendidikan) tentang sejauhmana keberhasilan program. Dengan mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa, dapat dipertimbangkan pemanfaatannya. Akuntabilitas ada tiga macam, yaitu akuntabilitas personal, akuntabilitas profesional, dan akuntabilitas publik (Popham, 1986:106-107). Perbedaan utama tiga bentuk akuntabilitas tersebut adalah sifat pengambil keputusan yang menuntut bukti-bukti hasil pembelajaran. Pada akuntabilitas personal, guru merupakan pemrakarsa gagasan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembelajarannya. Orang lain mungkin dilibatkan, tetapi guru sendiri yang memutuskan penilaian tersebut, dilakukan sendiri atau melibatkan orang lain. Pada akuntabilitas profesional diprakarsai oleh sekelompok rekan seprofesi atau organisasi seprofesi. Dalam akuntabilitas profesi terdapat unsur kewajiban, tetapi kebutuhan yang dirasakan muncul dari dalam profesi pendidikan itu sendiri, bukan dari luar profesi. Sedangkan pada akuntabilitas publik, masyarakat umum menuntut bukti-bukti mengenai kemajuan mutu yang dicapai siswa.

G. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

Ruang lingkup evaluasi Pendidikan meliputi keluasan dan kedalaman materi pendidikan, serta pengalamannya (realisasinya) dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga ruang lingkup Evaluasi Pendidikan Agama Islam.

1. Yang dimaksud dengan keluasan materi Pendidikan Agama Islam adalah meliputi seluruh materi yang ada pada GBPP Pendidikan Agama Islam.

Adapun materi tersebut meliputi :

- a. Keimanan

- b. Ibadah
 - c. Al Qur'an dan Hadits
 - d. Akhlak
 - e. Syari'ah
 - f. Muamalah dan Tarikh
2. Adapun yang dimaksud dengan kedalaman materi Pendidikan Agama Islam adalah mengenai aspek yang dikandung oleh Pendidikan Agama Islam itu.

Kedalaman materi Pendidikan Agama Islam meliputi :

- a. Kognitif
- b. Afektif
- c. Psikomotorik

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak saja mengandung aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Dan karenanya menilai ketiga aspek itu bagi Pendidikan Agama Islam sebagai sesuatu yang mutlak dan karena ujung dari tujuannya adalah agar ajaran Islam itu dilaksanakan / diamalkan, maka bobot penilaian sebagai berikut :

- a. Aspek Kognitif. Aspek kognitif pada Pendidikan Agama Islam mencakup seluruh materi Pendidikan Agama Islam tersebut. Sub bidang studi keimanan misalnya, walaupun dominasinya aspek afektif namun aspek kognitifnya juga banyak, seperti dalil-dalil dan kaidah-kaidah tertentu. Demikian pula dalam sub bab bidang studi ibadah dominasinya pada aspek psikomotor, namun persyaratan tertentu seperti: rukun, sunnah dan hal-hal yang membatalkan, beda antara syarat dan rukun, antara rukun dan wajib pada ibadah haji dan sebagainya merupakan aspek kognitif. Khusus untuk sub bidang studi Al Qur'an, walaupun mempunyai aspek kognitif, tapi karena tujuannya adalah kemampuan dan kegemaran membaca Al Qur'an, maka tidak digunakan tes kognitif melainkan tes psikomotorik (tes perbuatan).

Beberapa kemampuan dasar yang menjadi bagian dari aspek kognitif itu perlu dibina dan dievaluasi. Kemampuan dasar itu kalau diurut secara berjenjang akan terlihat sebagai berikut:

- 1). Kemampuan dasar pengetahuan, meliputi:
 - a. Kemampuan menyebut kembali

- b. Kemampuan menghafal definisi
 - c. Kemampuan menyusun daftar
 - d. Kemampuan memilih
- 2) Kemampuan dasar pemahaman, meliputi:
 - a. Kemampuan membedakan
 - b. Kemampuan menggambarkan
 - c. Kemampuan memberi contoh
 - d. Kemampuan memperkirakan
 - e. Kemampuan mempertahankan pendapat
 - 3) Kemampuan dasar penerapan meliputi:
 - a. Kemampuan mendemonstrasikan
 - b. Kemampuan mengubah
 - c. Kemampuan menghitung
 - d. Kemampuan mengungkap kembali
 - e. Kemampuan menghubungkan
 - f. Kemampuan menggunakan
 - 4) Kemampuan dasar analisa meliputi:
 - a. Kemampuan menguraikan
 - b. Kemampuan membanding
 - c. Kemampuan menghubungkan-hubungkan
 - d. Kemampuan memilih yang terbaik
 - 5) Kemampuan dasar sintesa meliputi:
 - a. Kemampuan menulis tema
 - b. Kemampuan mengusulkan suatu rencana
 - c. Kemampuan membuat rangkuman
 - d. Kemampuan menguraikan suatu masalah/topik
 - e. Kemampuan merumuskan bagan
 - 6) Kemampuan dasar evaluasi meliputi:
 - a. Kemampuan membanding
 - b. Kemampuan menilai
 - c. Kemampuan menyimpulkan
 - d. Kemampuan memberi kritik
 - e. Kemampuan mempertimbangkan
 - f. Kemampuan menafsirkan
- b. Aspek Afektif
- Aspek afektif mencakup segi nilai dan sikap. Jenjang aspek afektif adalah sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, seperti kesediaan untuk:
 - a. Hadir/diajak
 - b. Bertanya/menjawab
 - c. Menunjukkan
 - d. Memilih
- 2) Tanggapan, seperti kesediaan untuk:
 - a. Mengemukakan pendapat
 - b. Membicarakan
 - c. Membantu
 - d. Mengusulkan
 - e. Melaporkan
- 3) Penghargaan, seperti kesediaan untuk:
 - a. Menelaah
 - b. Menjelaskan
 - c. Menghormati
 - d. Mengagumi
- 4) Pengorganisasian/penataan seperti kesediaan untuk:
 - a. Mengubah sikap
 - b. Membanding
 - c. Menyempurnakan/memperbaiki
- 5) Karakteristik, hasil akhir pembinaan aspek afektif sehingga seseorang menampakkan sikap:
 - a. Berdisiplin
 - b. Khusuk
 - c. Istiqamah (teguh pendirian/konsentrasi)
 - d. Ikhlas dan sabar
 - e. Suka menyeru/mengajak bergabung

c. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan ketrampilan, mencakup segi ketrampilan anggota badan dan kefasihan lisan serta pengamalan nyata. Jenjang aspek psikomotorik adalah sebagai berikut:

- 1) Meniru, seperti ketrampilan untuk:
 - a. Meniru gerakan
 - b. Meniru ucapan
- 2) Lancar dalam hal:
 - a. Ucapan/bacaan/komunikasi lisan
 - b. Demonstrasi gerakan

3) Fasih/luwes dalam hal:

- a. Bacaan
- b. Gerakan

Jenjang kedalaman masing-masing aspek diatas tidak dapat dipaksakan secara umum kepada semua siswa pada semua jenjang pendidikan terutama tentang aspek kognitif dan afektif.

Jenjang kedalaman aspek kognitif misalnya kepada siswa SD/MI secara umum cukup dilatihkan jenjang ingatan, pemahaman dan penerapan, walau untuk siswa kelas VI sudah dapat dilatihkan ke jenjang analisis dan siswa tertentu tidak mustahil sudah mampu pada jenjang sintesa atau bahkan evaluasi. Evaluasi pendidikan Agama Islam menurut jenjang, aspek-aspek tersebut dapat diterapkan kepada siswa. Dari berbagai jenjang pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

No.	Jenjang Pendidikan	Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Keterangan
1	Sekolah Dasar (SD)	Ingatan, Pemahaman, Penerapan	Penerimaan, Tanggapan, Penghargaan	Meniru, Lancar, Fasih, Luwes, Mengamalkan	SD Kelas VI sudah boleh Jenjang Analisa
2	Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP)	Ingatan, Pemahaman, Penerapan, Analisa	Penerimaan, Tanggapan, Penghargaan, Pengorganisasian	Meniru, Lancar, Fasih, Luwes	SLTP kelas III sudah boleh Jenjang Sintesa
3	Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA)	Ingatan, Pemahaman, Penerapan	Penerimaan, Tanggapan, Penghargaan, Pengorganisasian	Meniru, Lancar, Fasih, Luwes, Pengembangan dan Pengalaman	

3. Pengamalan

Yang dimaksud dengan pengamalan adalah mengamalkan pokok-pokok ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah, kegemaran membaca kitab suci Al-Qur'an, senantiasa berakhlak baik (*akhlaqul karimah*) dan hidup rukun dengan sesama teman atau orang lain yang berlainan agama. Pengamalan ini tergantung pada materi yang terdapat dalam GBPP Pendidikan Agama Islam.

H. Standar Evaluasi Pendidikan

Standar evaluasi dapat dibedakan antara standar mutlak dan standar relatif.

1. Standar Mutlak

Standar mutlak adalah evaluasi yang didasarkan pada tingkat keberhasilan penguasaan dan pemilihan program dengan tidak membandingkan pada hasil siswa lain dalam kelompok. Jadi walaupun seorang siswa di dalam kelasnya sudah/terpandai, tetapi apabila menurut program kurikuler belum mencapai target penguasaan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka yang bersangkutan tetap harus dibimbing sehingga seluruh target tadi tercapai dengan baik.

Dalam pendidikan Agama Islam, evaluasi dengan standar mutlak itu diberlakukan terhadap siswa dalam mempelajari tema sentral. Fungsinya agar setiap siswa berhasil dalam mencapai sasaran tema sentral tersebut, guru benar-benar membimbing siswa-siswanya dalam mencapai tujuan dimaksud (fungsi formatif).

Dengan demikian setiap siswa Sekolah Dasar harus:

- a. Mampu beribadah dengan baik dan tertib.
- b. Mampu membaca Al-Qur'an
- c. Membiasakan berakhlak baik.

Siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama harus:

- a. Gairah beribadah serta mampu berdzikir dan berdo'a
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar
- c. Terbiasa berakhlak baik.
- d. Mampu memahami Tarikh Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.
- e. Terbiasa menerapkan aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas harus:

- a. Taat beribadah, berdzikir, berdo'a dan mampu menjadi imam.
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menghayati kandungan maknanya
- c. Mampu menerapkan mu'amalah dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- d. Memiliki kepribadian muslim.

- e. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat Sejarah Kebudayaan Islam (Anshori, 2002: 87).

Seluruh pencapaian tujuan itu harus dengan landasan iman yang benar. Sehingga semua aktifitas tadi merupakan pancaran dari sikap batin orang beriman.

2. Standar Relatif

Evaluasi dengan standar relatif adalah penilaian yang didasarkan pada hasil kelompok. Kalau satu kelas hasil tes pendidikan agama Islam rata-ratanya hanya 4 misalnya dan nilai tertinggi dicapai oleh Ahmad dengan nilai 6,5 maka ia adalah siswa terpandai di kelasnya. Kalau kemudian dengan konsensus sidang dewan guru bahwa nilai rata-rata itu minimal hanya 6, maka nilai Ahmad tadi bisa mencapai 8.5 dan yang 4 menjadi 6.

BAB III

PATOKAN PENILAIAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN

A. Patokan Penilaian

Terdapat dua patokan dalam penilaian Pendidikan, yakni penilaian yang didasarkan pada kriteria (*Criterion referenced test* atau CRT) dan penilaian yang didasarkan pada norma (*Norm referenced test* atau NRT) (Purwanto, 1991:27). CRT disebut juga Penilaian Acuan Patokan (PAP), sedangkan NRT disebut Penilaian Acuan Norma (PAN).

1. Makna CRT dan NRT

Criterion dapat diartikan sebagai bakat khusus (*cut score*) atau skor terendah yang dapat diterima. Dapat juga diartikan sebagai ketrampilan atau pengetahuan khusus yang diukur dan dipakai secara bergantian dengan istilah damai.

RT adalah tes yang memberikan estimasi domain; yaitu CRT mengistimaskan proporsi domain yang diselesaikan atau yang dapat dilakukan oleh pengikut tes

Tes standar adalah tes yang telah siap pakai dan sudah diperlihatkan. Tes standar terkadang digunakan pada NRT

Norm diartikan sebagai norma kelompok pengikut tes. Dengan demikian, CRT merupakan patokan penilaian yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh pembuat tes (terdapat pada pedoman penilaian atau kisi-kisi soal). Sedangkan NRT merupakan patokan penilaian yang didasarkan pada norma kelompok kelas atau skor yang diperoleh peserta tes. Dalam hal ini, CRT disebut sebagai Penilaian Acuan Patokan (PAP) sedangkan NRT disebut Penilaian Acuan Norma (PAN).

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan, bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan, terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Patokan yang telah ditetapkan terlebih dahulu itu biasanya disebut "batas lulus" atau "tingkat penguasaan minimum". Siswa yang telah melampaui batas lulus diperkenankan mempelajari materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi, sedangkan yang belum mencapai batas

tersebut dianggap belum berhasil dan diharuskan kembali mempelajari unit pembelajaran (modul). Dalam hal ini, guru tidak begitu saja membiarkan siswa menjalani sendiri proses pembelajarannya, melainkan guru secara terus-menerus, langsung tidak langsung merangsang dan memeriksa kemajuan belajar siswa, serta membantunya melewati tahap-tahap pembelajaran sampai berhasil (tuntas).

Kopetensi dalam pengajaran yang menggunakan PAP terdapat dua jenis, yakni:

- a. Kompetensi dasar yang penguasaannya merupakan syarat bagi penguasaan kompetensi lain. Dalam hal ini, terkuasai atau tidaknya kompetensi yang dimaksud sangatlah penting dan menentukan. Kompetensi jenis ini banyak dijumpai pada pelajaran yang bersifat eksak dan teknik.
- b. Kompetensi yang tidak merupakan prasarat bagi penguasaan kompetensi yang lain yang lebih tinggi. Dalam hal ini, terkuasai atau tidaknya kompetensi yang dimaksud tidak akan menimbulkan akibat kerugian yang berantai (Suderadjat,2002:5-6).

Pemahaman tentang adanya dua jenis ini penting, terutama untuk menetapkan materi pelajaran yang merupakan prasyarat bagi pembelajaran lainnya dan dalam menetapkan urutan penyajian unit pembelajaran. Di samping itu, pemahaman tentang perbedaan dua jenis kompetensi itu dapat menentukan sifat dari patokan yang dipakai dalam PAP. Jika penguasaan yang dimaksud untuk jenis kompetensi pertama, patokan tersebut perlu ketat. Jika penguasaan itu adalah jenis kompetensi kedua (bukan kompetensi yang esensial), terkuasai atau tidaknya kompetensi tersebut tidak memberi pengaruh besar pada kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian tidaklah perlu memakai PAP.

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seorang siswa dengan hasil pengukuran yang diperoleh siswa lain dalam kelompoknya (Suderadjat,2002:5). Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan "apa adanya", dalam arti bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran dan penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar siswa yang diukur itu beserta pengolahannya.

2. Perbedaan antara CRT dengan NRT

Criterion Referenced Test menunjukkan pada:

- a. Apa yang seseorang ketahui atau yang dapat dilakukan.
- b. Sejauhmana siswa telah mempelajari suatu ketrampilan atau mencapai suatu pengetahuan.

Sedangkan *Norm Referenced Test* menunjukkan dimana:

- a. Peringkat seseorang dalam kelompok orang yang mengikuti tes.
- b. Seorang siswa dalam perbandingan dengan siswa lainnya, yaitu dibandingkan dengan norma kelompok.

Bagaimana skor tes dari jenis-jenis itu ditafsirkan?

Skor CRT didasarkan atas skala 0-100% benar dan merupakan indikator dari kelengkapan belajar, atau pengetahuan, ketrampilan atau kompensasi dalam wilayah (domain) yang sedang di tes. Mempunyai makna yang langsung berhubungan dengan tingkat belajar yang dimiliki pengikut test itu, dan skor norma tidak mempengaruhi makna dari skor CRT.

NRT menghasilkan skor yang masih harus dikonversikan kedalam *persentil*, nilai *ekuivalen*, *stamine*, dan angka-angka lain yang menunjukkan dimana letak skor-skor pengikut tersebut.

Dimana nilai tes diperbandingkan?

Nilai NRT menunjukkan dimana kedudukan seseorang dalam perbandingan dengan kelompok norma. Sedangkan nilai CRT menunjukkan dimana kedudukan seseorang dibandingkan sebagaimana tugas itu dilakukan.

Perbedaan makna kedua jenis skor ini adalah : seperti perbedaan antara waktu yang dicatat seorang pelari untuk menyelesaikan suatu perlombaan (CRT) dan tempat pelari itu, yakni pertama, kedua, dst. (NRT).

B. Metode Pengembangan Tes

Pada dasarnya, skor suatu tes dapat bermakna NRT maupun CRT, namun tes yang sangat efektif untuk memberikan peringkat siswa akan menjadi kurang dan efektif sebagai indeks yang langsung menunjukkan prestasi mereka, demikian sebaliknya.

Metode yang digunakan untuk mengembangkan suatu tes menunjukkan : "Apakah serangkaian pertanyaan akan berfungsi lebih baik untuk menempatkan siswa pada suatu skala belajar atau pada suatu skala dari peserta tes lainnya".

Perbedaan utama dalam pengembangan tes adalah : “Selengkap mana suatu tingkah laku yang hendak diukur itu dicandrakan (*discribed*) dan bagaimana butir soal tes dipilih untuk dipakai dalam suatu tes”.

1. NRT umumnya didesain untuk mengukur tujuan pendidikan yang luas, seperti pemahaman membaca.

Tingkah laku yang di tes dengan CRT dicandrakan lebih terinci (Tujuan pendidikan yang lebih luas dirinci dalam ketrampilan-ketrampilan yang lebih spesifik). Misalnya : pemahaman bacaan, meliputi pemahaman literatur dan pemahaman interpretatif. Pemahaman interpretatif adalah hubungan sebab akibat, faktor pendapat asumsi yang dirumuskan dan yang tidak, analogi, prediksi dan lain-lain.

2. Cara memilih butir soal untuk dipakai dalam suatu tes.

Karena CRT diharapkan mampu mengungkapkan tingkat pencapaian belajar, maka CRT itu baru berfungsi sepenuhnya apabila butir-butir soalnya merupakan sampel dari bahan yang dipelajari. Dengan demikian, butir-butir tes hendaknya diseleksi dengan mempertimbangkan apakah butir-butir tersebut sesuai dengan spesifikasi tes, yakni pencandraan terinci mengenai isi dan format tes.

Sedangkan NRT dimaksudkan untuk membedakan atau menetapkan peringkat siswa, untuk itu seleksi soal-soal harus berfungsi secara maksimal untuk menetapkan peringkat yang paling tepat, yakni harus menghasilkan skor dengan penyebaran yang luas. Butir-butir soal yang terlalu mudah maupun terlalu sukar tidak bisa membedakan mana yang pandai atau yang lemah.

Kelemahannya, materi esensial dianggap tidak tepat untuk mengukur NRT. Karena soal-soal yang diajarkan sungguh-sungguh dan dipelajari benar-benar akan dapat dijawab oleh semua atau hampir semua siswa. Soal seperti ini menurut NRT tidak dapat dipakai.

3. Jumlah butir soal yang dipakai dalam tes masing-masing siswa itu sama. Setiap tujuan CRT yang mendapat skor sendiri merupakan satu CRT sendiri yang terpisah dari yang lainnya.

Sebuah buku test CRT yang memuat beberapa tujuan (*objectives*) sebenarnya terdiri dari beberapa sukses yang pendek.

C. Manfaat Tes Bagi Tujuan Pengajaran dan Evaluasi Program

Karena perbedaan-perbedaan antara kedua sistem tersebut, maka pemanfaatannya berbeda.

1. CRT lebih bermanfaat untuk menunjang pengajaran :
 - a. Berfungsi untuk mengukur tujuan-tujuan yang tercantum dalam CRT yang relevan dengan program pengajaran.
 - b. Hasilnya berkaitan langsung dengan proses dan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Merupakan sumber untuk merencanakan dan mengatur jalannya pengajaran.
 - d. Skor yang diperoleh lebih mencerminkan pencapaian belajar di kelas daripada tes lainnya.
 - e. Serta lebih menjurus kepada butir materi yang diajarkan di kelas. Sedangkan yang lain mengarah kepada keseluruhan kurikulum. CRT disusun berdasarkan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). CRT lebih sensitif terhadap pengajaran daripada NRT.
2. NRT lebih cocok untuk seleksi. Dengan menetapkan peringkat siswa, maka pemilihan siswa berdasarkan peringkat akan lebih muda diperoleh melalui NRT daripada CRT. Lebih-lebih skor CRT terdiri atas beberapa skor sub, sedangkan NRT hanya satu untuk seluruh tes.

D. Perbandingan CRT dan NRT

Criterion Referenced Test (CRT) lebih:

1. Dipakai untuk menentukan status siswa sehubungan dengan domain tingkah laku yang didefinisikan dengan baik.
2. Tidak mengindahkan perbedaan individual.
3. Keragaman tidak terlalu menjadi faktor yang diperhatikan meskipun diakui bahwa harus ada keragaman antara status *mastery* (siswa yang telah menguasai bahan) dengan *non mastery* (siswa yang belum).
4. Lebih difokuskan pada domain, khusus dalam proses belajar mengajar.
5. Butir-butir soal ditulis secara kelompok, tiap kelompok difokuskan pada suatu tujuan khusus pengajaran.
6. Memberikan indikasi tentang apakah tujuan-tujuan khusus yang penting telah dicapai atau belum.
7. Menetapkan satu standar prestasi untuk semua pengikut tes. Seorang siswa dapat berhasil atau gagal memenuhi standar ini.

Sedangkan *Norm Referenced Test* (NRT):

1. Dipakai untuk menentukan status siswa sehubungan dengan penampilan orang lain yang mengikuti tes tersebut.
2. Sangat memperhatikan perbedaan individual.

3. Diusahakan untuk dapat menghasilkan keragaman antara para pengikut tes.
4. Mengarah pada pengukuran kategori yang lebih umum dari kemampuan-kemampuan siswa.
5. Menyajikan ikhtisar mengenai tingkat siswa pada umumnya dalam beberapa bidang studi
6. Ditujukan untuk menunjukkan suatu tingkat pencapaian dalam rentangan yang luas dalam perbandingan dengan individu-individu lain dalam kelompok norma, mulai dari siswa yang sangat pintar sampai kepada siswa yang mengalami kesulitan serius.